BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Stilistika

Stilistika (*stylistic*), menurut Shipley (1957) adalah ilmu tentang gaya (*style*), Menurut Suminto dalam Jabrohim (2014), secara etimologis, *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa inggris). *Style* artinya gaya, stile (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Kutha Ratna, 2009). Sedangkan *stylistics*, dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Menurut Chapman (1973) dalam Nurgiyantoro (2012), kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja. Namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.

Nurgiyantoro (2012), menyatakan bahwa analisis stilistika sastra dimaksudkan untuk menggantikan kritik sastra yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis stile teks yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya.

Dilanjutkan lagi oleh Nurgiyantoro (2012), seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pada sub bab batasan masalah, bahwa analisis stilistika dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa (a) fonologi, (b) sintaksis, (c) lesikal, dan (d) penggunaan gaya bahasa figuratif. Berikut ini merupakan definisi dari keempat tanda-tanda stilistika tersebut dari menurut Sutedi (2011) dan Nurgiyantoro (2012):

1. Fonologi

   Menurut Kazama(1998) dalam Sutedi (2011), Istilah fonologi dalam bahasa Jepang disebut *on-inro*, sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang lambang bunyi bahasa berdasarkan pada fungsinya. Dalam bahasa Jepang kajian fonologi mencakup fonem (*onso*), aksen, dan tinggi nada.

2. Sintaksis

   Menurut Sutedi (2011), Istilah sintaksis dalam bahasa jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu* sebagai cabang dari linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya. Nitta (1997) dalam sutedi (2011) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Oleh karena itu, objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya.

3. Leksikal

Menurut Nurgiyantoro (2012), unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat karya fiksi adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata, pemilihan kata-kata tersebut tentulah melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu, efek ketepatan (estetis). Pilihan kata juga berhubungan dengan masalah sintagmantik dan paradigmatik. Sigmantik berkaitan dengan hubungan antarkata secara linier untuk membentuk sebuah kalimat. Bentuk-bentuk kalimat yang diinginkan dan disusun, misalnya sederhana, lazim, unik, atau lain dari yang lain, dalam banyak hal akan mempengaruhi kata, khususnya bentuk kata. Paradigmatik berkaitan dengan pilihan kata di antara sejumlah kata yang berhubungan secara makna. Dalam hal ini, mestinya pengarang memilih kata berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya itu mungkin berasal dari bahasa lain.

4. Retorika (Penggunaan gaya bahasa figuratif)

Nurgiyantoro (2012) menjelaskan bahwa retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, namun

sekaligus dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Untuk itu bentuk pengungkapan bahasa haruslah efektif: mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai sebuah karya seni.

Retorika, dengan demikian, sebenarnya berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan. Unsur stile yang berwujud retorika itu, sebagaimana dikemukakan Abrams (1981) dalam Nurgiyantoro (2012), meliputi penggunaan bahasa figuratif (figurative language) dan wujud pencitraan (imagery).

Melalui analisis stilistika, unsur intrinsik karya sastra yang mengandung unsur-unsur stilistika dapat dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif, dengan mengambil sampel potongan-potongan syair, narasi, naskah, lirik ataupun dialog yang mengandung gaya yang digunakan pengarang, dan kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk data yang dilanjutkan dengan penjabaran makna. Namun, dalam proses menganalisis gaya bahasa tidak dapat hanya terpaku atas stilistika itu sendiri. Melainkan juga dengan kompetensi disiplin lainnya. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kutha Ratna (2009), bahwa stilistika juga memiliki kaitan dengan ilmu, teori, dan ciri-ciri lain yang dianggap relevan, seperti: analisis teks (wacana), hermeneutika, estetika, semiotika, dan postrukturalisme.

2.1.1.Sumber Objek Analisis Stilistika

Berikut ini adalah mengenai sumber objek analisis stilistika yang dikemukakan oleh Kutha Ratna (2009). Sumber objek penelitian berfungsi untuk menunjukkan dimana, dalam bentuk apa, dan kapan suatu objek dapat diidentifikasi, sehingga objek dapat diangkat ke dalam bentuk data. Berbeda dengan objek penelitian ilmu kealaman yang dapat dideteksi secara nyata, secara terindra, objek ilmu humaniora, khususnya sastra lebih banyak bersifat abstrak, hanya dapat dilihat secara paradigmatis intuitif. Ketajaman intuisilah yang memegang peranan penting, seberapa jauh suatu komunikasi antara subjek dan objek dapat dibentuk sehingga data dapat direalisasikan dan dengan demikian dapat dianalisis secara benar.

objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana. Objek analisis bukan bahasa melainkan bahasa yang digunakan, bahasa dalam penafsiran. Pada saat sebuah kalimat diucapkan, sebagai *parole,* pada saat itulah terjadi komunikasi antara objek dengan pembaca. Pada saat itu juga terjadi proses penafsiran. Penafsiran itulah hasil dari analisis teks yang dapat dituangkan dalam karya tulis. Tulisan tersebut kemudian menjadi bahasa yang siap untuk diinterpretasikan kembali, baik oleh pembaca yang berbeda maupun oleh pembaca yang sama pada saat yang berbeda. Karya sastra dalam bentuk bahasa sebagai naskah, dapat digunakan dalam kaitannya dengan analisis gaya bahasa. Tetapi hasilnya hanya terbatas sebagai pemerian bahasa, gaya sebagai objek ilmu bahasa. Pemerian inilah yang disebut dengan analisis stilistika tradisional, misalnya, deskripsi sebagai semata-mata terbatas dalam bentuk inversi, litotes, hiperbola, dan sebagainya, tanpa menjelaskannya lebih jauh mengapa gaya

bahasa tersebut digunakan. Padahal dalam penjelasan terakhirlah, dalam menjawab pertanyaan ‘mengapa’ suatu gaya bahasa tertentu digunakan pada kata-kata, kalimat, dan karya sastra tertentu terletak sumber objek penelitiannya.

2.1.2.Ruang Lingkup Analisis Stilistika

Penulis masih menggunakan sumber yang sama, Kutha Ratna (2009), dalam penjabaran ruang lingkup analisis stilistika. Menurut Hough (1972) dalam Kutha Ratna (2009) ruang lingkup penelitian stilistika sangat luas, dianggap sebagai tugas yang tidak mungkin untuk dilakukan, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan pengertian gaya bahasa secara luas, yaitu: bahasa itu sendiri, karya sastra, karya seni, dan bahasa sehari-hari, termasuk ilmu pengetahuan. Ruang lingkup bertambah luas dengan adanya perkembangan paralel di berbagai negara, sehingga terjadi tumpang tindih diantaranya. Untuk membatasinya ruang lingkup dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) ruang lingkup dalam kaitannya dengan objek stilistika itu sendiri, dan b) ruang lingkup dalam kaitannya dengan objek yang mungkin dilakukan dalam suatu aktivitas penelitian. Banyak kritikus melakukan penelitian melalui biografi, sejarah sastra, periode tertentu, ideologi masyarakat tertentu, dan sebagainya. Namun, pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu.

Ruang lingkup paling luasnya adalah keseluruhan khazanah sastra, sebab akibat yang ditimbulkan oleh adanya usaha untuk menciptakan bahasa yang khas, baik sastra lama maupun modern, baik sastra lisan maupun tulisan. Sastra modern

meliputi, puisi, prosa, dan drama. Pada umumnya studi stilistika dilakukan pada sastra modern dalam bentuk tulisan. Ketiga *genre* tersebut mempermasalahkan bahasa. Meskipun demikian, ketiganya mempunyai perbedaan, yang dengan sendirinya merupakan ciri utama dalam kaitannya penggalian sumber sekaligus pembatasan jangkauan penelitian. Ciri khas puisi adalah kepadatan pemakaian bahasa sehingga pling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika.Cirri khas prosa adalah cerita (plot), sedangkan ciri khas drama adalah dialog. Oleh karena itulah, unsur-unsur gaya bahasa dalam kedua *genre* terakhir harus dicari dalam kaitannya dengan plot dan dialog.

Ruang lingkup paling jelas adalah deskripsi gaya sebagaimana sudah sangat sering dilakukan, yang pada umumnya disebut sebagai analisis majas. Berbagai jenis gaya dideskripsikan sekaligus dengan contoh-contohnya. Pada umumnya jenis penelitian seperti ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu a) pembicaran gaya secara khusus, b) gaya bahasa dalam kaitannya dengan sebuah karya, sehingga gaya merupakan bab atau sub bab tertentu. Pada umumnya baik cara pertama maupun kedua berhenti semata-mata sebagai deskripsi. Jelas pembicaraan ini tidak cukup dan dengan sendirinya perlu dikembangkan dengan menjelaskan pada masing-masing bagian mengapa gaya tersebut digunakan. Stilistika yang semata-mata deskripsi terbatas sebagai stilistika linguistik.Stilistika sastra harus memberikan arti terhadap karya.

2.2. Pengertian Cerpen (Cerita Pendek)

Menurut Tri Priyatni (2010), Cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi.Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Untuk menentukan panjang pendeknya cerpen, khususnya berkaitan dengan jumlah kata yang digunakan, Guerin dalam Zulfahnur (1985) mengungkapkan bahwa cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman. Sedangkan Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa jumlah kata yang digunakan dalam cerpen sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap (Tri Priyatni, 2010).

Masih menurut sumber yang sama, selain kependekannya ditujukan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide.

Nurgiyantoro (2012) mengungkapkan bahwa walaupun semua cerpen sama pendek, namun panjang cerpen itu sendiri bervariasi, antara lain:

1. Cerita yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata.
2. Cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story).
3. Cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

4. Novelet, karya yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, pertengahan antara keduanya.

Masih menurut Nurgiyantoro, cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun (unsur-unsur cerita), yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi plot, tema, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan moral. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang sosio budaya, dan aspek psikologis. Berikut adalah definisi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen menurut Nurgiyantoro (2012) dan Tri Priyatni (2010):

2.2.1.Plot

Stanton (1965) dalam Nurgiyantoro (2012) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Secara tradisional orang sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet*. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan yang sangat indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Masih dalam Nurgiyantoro, plot sebuah karya fiksi, menurut Forster (1970), memiliki sifat misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Sifat misterius plot tersebut tampaknya tak berbeda halnya, atau kaitannya dengan, pengertian *suspense*, rasa ingin tahu pembaca. Forster juga mengakui bahwa unsur *suspense* merupakan suatu hal yang amat penting dalam plot sebuah karya naratif. Unsur inilah, antara lain, yang menjadi pendorong pembaca untuk mau menyelesaikan cerpen yang dibacanya.

2.2.2.Tema

Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Setelah membaca sebuah cerpen, bagi orang yang membaca cerpen tidak hanya bertujuan semata-mata mencari dan menikmati kehebatan cerita, biasanya akan segera menghadapkan diri pada pertanyaan: apa sebenarnya yang ingin diungkapkan pengarang lewat cerita itu? Atau, makna apakah yang dikandung sebuah cerpen dibalik cerita yang disajikan itu? Hal-hal yang dipertanyakan itu, memang, pada umumnya tidak diungkapkan secara eksplisit sehingga untuk memperolehnya diperlukan suatu penafsiran.

Mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya, juga berarti mempertanyakan tema. Setiap karya fiksi tentulah mengandung dan atau menawarkan

tema, namun apa isi tema itu sendiri tak mudah ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain.

2.2.3.Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hamper sama. Istilah "tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan menurut Stanton (1965) dalam Nurgiyantoro (2012), penggunaan istilah "karakter", dalam literatur bahasa inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Jumlah tokoh yang terlibat dalam karya fiksi terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Dibandingkan dengan novel, tokoh-tokoh cerita dalam cerpen lebih lagi terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data dari jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

2.2.4.Latar

Menurut Abrams (1981) dalam Nurgiyantoro (2012), Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Masih dalam Nurgiyantoro, Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana dan kapan.

Namun, keadaan latar pada cerpen tidak memerlukan detil-detil khusus, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implicit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

2.2.5.Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *viewpoint*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Walau demikian hal itu tidak berarti perannya dalam fiksi tidak penting, sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita.reaksi afektif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

Abrams (1981) dalam Nurgiyantoro (2012) mengungkapkan bahwa Sudut pandang menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan, ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya

fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

2.2.6.Bahasa

Nurgiyantoro (2012) mengatakan bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra, khususnya fiksi, disamping sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan "dunia" yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa.Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yg berbeda dengan bahasa non sastra. Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa non sastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif. Masih dalam sumber yang sama, Leech (1967) mengemukakan bahwa penyimpangan dalam bahasa sastra dapat dilihat secara sinkronik, yang berupa penyimpangan dari karya sastra sebelumnya. Unsur kebahasaan yang disimpangi itu sendiri dapat bermacam-macam, misalnya penyimpangan makna, leksikal, struktur, dialek, grafologi, dan lain-lain.

2.2.7.Moral

Moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro (2012) dapat dipandang sebagai amanat, pesan, dan message. Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi

dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsure isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itu lah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya.

Dalam karya fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan.

2.2.8.Latar Belakang Sosio Budaya

Tri Priyatni (2010) mengatakan bahwa walaupun karya sastra bukan buku sejarah, masalah sosial budaya sering menjadi bahan dasar sastra. Sebagai karya imajinatif, pembicaraan memang bias didasarkan fakta-fakta otentik namun dipadu dengan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, tidak heranlah jika kita bisa mengetahui keadaan sosio budaya suatu masyarakat dari karya sastra.Hal ini selaras dengan pendapat Hooykaas, masih dalam sumber yang sama, yang menyatakan bahwa suatu cerita dapat memberikan lukisan yang jelas tentang suatu tempat dalam suatu masa, semua tindakan manusia.

Unsur biografi pengarang pun turut menentukan corak karya yang dihasilkannya, karena keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

2.2.9.Aspek Psikologis

Menurut Nurgiyantoro (2012) aspek psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

2.3. Gaya Bahasa

Keraf (2010) mengemukakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Masih menurut Keraf, Karena perkembangan itu, gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya

bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malah nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.

Sukada (1987) dalam Kutha Ratna (2009) mendefinisikan gaya bahasa dalam sejumlah butir pernyataan: a) gaya bahasa adalah bahasa itu sendiri, b) yang dipilih berdasarkan struktur tertentu, c) digunakan dengan cara yang wajar, d) tetapi tetap memiliki ciri personal, e) sehingga tetap memiliki ciri-ciri personal, f) sebab lahir dari diri pribadi penulisnya, diungkapkan dengan kejujuran, g) disusun secara sengaja agar menimbulkan efek tertentu dalam diri pembaca, h) isinya adalah persatuan antara keindahan dan kebenaran.

2.3.1.Diksi

Menurut Kutha Ratna (2009), Diksi adalah pilihan kata yang tepat dilakukan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pesan secara keseluruhan. Gaya bahasa yang baik dan jelas didasarkan atas diksi yang baik. Lebih jauh lagi diungkapkan oleh Keraf (2010) bahwa pengertian diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya

bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Masih menurut keraf, adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kita juga berjumpa dengan orang-orang yang sangat boros dan mewah mengobralkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Seorang yang luas kosa katanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan pula secara tepat apa yang dimaksudkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa diksi berkaitan dengan bagaimana sebuah kata diolah secara tepat sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, mengelompokkan kata-kata demi menyampaikan ungkapan-ungkapan secara tepat, dan menggunakan gaya bertutur kata maupun dalam hal penulisan dengan baik agar orang lain yang mendengar maupun membaca dapat menerima pesan yang dimaksud secara tepat. Selain itu, diksi-diksi yang digunakan oleh seseorang dapat mengandung sebuah makna tersirat demi memperhalus ungkapan maupun menyembunyikan makna yang sesungguhnya ingin disampaikan. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian terhadap

diksi, diperlukan pemahaman-pemahaman yang mendalam untuk mengetahui mana yang merupakan makna denotasi, tanpa maksud lain dibalik sebuah ungkapan, atau makna konotasi, dengan maksud tertentu yang bertujuan menimbulkan efek tertentu bagi pendengar atau pembaca.

2.3.2.Gaya Bahasa Figuratif (Kiasan)

Keraf (2010) mengatakan bahwa gaya bahasa kiasan atau gaya bahasa figuratif ini pertama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam bahasa kiasan.

Dalam menentukan suatu perbandingan adalah bahasa kiasan atau tidak dapat ditinjau melalui tiga hal berikut yang dikemukakan oleh Keraf (2010):

1) Menetapkan terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.
2) Memperhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
3) Memperhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu dikemukakan. Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa figuratif.

Dilanjutkan lagi oleh Keraf bahwa bahasa kiasan pada mulanya berkembang dari *analogi*. Mula-mula, *analogi* dipakai dengan pengertian *proporsi*; sebab itu, analogi hanya menyatakan hubungan kuantitatif. Sejak Aristoteles, kata *analogi* dipergunakan baik dengan pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pengertian

kuantitatif, *analogi* diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan sejumlah besar ciri yang sama. Sedangkan dalam pengertian kualitatif, *analogi* menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah.Dalam arti yang luas ini, *analogi* lalu berkembang menjadi kiasan (figuratif). Berikut ini adalah macam-macam gaya bahasa figuratif menurut keraf (2010) dan Sutedi (2011):

1) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile menurut Keraf adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana,* dan sebagainya. Dalam penggunaannya dalam bahasa jepang yaitu memerlukan kata-kata: ような、ように、ようだ、dan sebagainya.

2) Metafora

Menurut Sutedi, metafora (隠喩/in-yu) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (seperti misalnya B), karena ada kemiripan atau kesamaannya. Contohnya :

君は僕の太陽だ。

Kimi wa boku no taiyou da.

‘kau adalah matahariku.’

Persamaan atau kemiripan kata *kimi* (kamu=kekasih) dengan kata *taiyou* (matahari) adalah matahari yang merupakan sumber energy, kekasih bias dijadikan sebagai sumber inspirasi (atau semangat); matahari sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, kekasih juga sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang.

3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Keraf memaparkan bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, dan fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu sama lain.

Alegori adalah suatu cerita yang singkat yang mengandung figuratif .Makna figuratif ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung pesan moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif dalam kitab suci atau bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

4) Personifikasi

Masih menurut Keraf (2010), Personifikasi adalah semacam gaya bahasa figuratif yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Contohnya:

銀色の**蜘蛛**の糸が、まるで人目にかかるのを恐れるように、一筋細かく光り。

Benang laba-laba berwarna keperakan itu, bersinar redup, seraya dirinya takut akan menjadi pusat perhatian para pendosa.

5) Alusi

keraf (2010) mengatakan bahwa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

6) Eponim

Sedangkan Eponim menurut Keraf adalah suatu gaya yang menyatakan seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tertentu.

7) Epilet

Masih menurut definisi-definisi gaya bahasa figuratif yang diungkapkan Keraf, Epilet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

8) Sinekdoke

Sutedi (2011) mengatakan bahwa sinekdoke (提喩/teiyu) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A). Misalnya, kata *telor* yang lebih umum (di dalamnya mencakup telor burung, telor bebek, telor penyu, telor buaya, dan lain-lain), digunakan untuk menyatakan *telor ayam* secara khusus. Contoh lainnya dalam bahasa Jepang, kata "花/hana (bunga)" digunakan untuk menyatakan "桜/sakura (bunga sakura)" yang lebih khusus lagi, seperti pada kata "花見/hanami (budaya masyarakat Jepang melihat bunga sakura yang sedang mekar)".

9) Metonimia

Masih menurut Sutedi (2011), metonimia (換喩/kan-yu) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena berdekatannya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun secara waktu. Berikut ini adalah contoh metonimia menurut Seto (1997) dalam Sutedi (2011):

a) なべが煮える。

Nabe ga nieru.

‘panci mendidih’

b) 彼女は本棚を整理した。

Kanojo wa hondana wo seiri shita.

‘ia membersihkan rak buku.’

Dua contoh di atas, merupakan contoh metonimia bentuk wadah (tempat) digunakan untuk meyatakan isi (benda). Seperti kita ketahui, bahwa yang mendidih bukanlah panci melainkan air di salam panci tersebut. Kemudian, yang dibereskan bukan rak bukunya, melainkan buku-buku yang ada pada rak tersebut.

10) Antonomasia

Dilanjutkan oleh Keraf bahwa antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya: yang mulia, pangeran, ratu, dan sebagainya.

11) Hipalase

Hipalase menurut Keraf adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatkan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Kemudian keraf mendifinisikan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam satu poin, hal itu mungkin dikarenakan ketiga gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa sindiran namun gaya dalam mengungkapkannyalah yang berbeda.

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

13) Satire

Masih menurut Keraf, kata satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti dalam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis.Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

14) Inuendo

Keraf pun mengungkapkan bahwa Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

15) Antifrasis

Menurut Keraf, Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

16) Pun atau Paronomasia

Dan yang terakhir, Keraf mendefinisikan Pun atau paronomasia adalah figuratif dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.